

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Bersama ini terlampir review-review penelitian terdahulu untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan tema dan objek yang sedang dibahas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal. Peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian pertama (Nohong, 2016) melakukan penelitian dengan metode dan data sekunder pada periode 2011-2014 sepuluh sampel menggunakan perusahaan farmasi yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek. Data dianalisis menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara inovasi terhadap ukuran perusahaan, terdapat pengaruh signifikan antara inovasi terhadap pertumbuhan perusahaan, terdapat pengaruh signifikan antara inovasi terhadap nilai perusahaan, terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap ukuran perusahaan, tidak terdapat pengaruh signifikan antara terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan dan terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Apabila nilai $\text{sig } 000 < 0,05$ berarti terdapat pengaruh signifikan. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas inovasi dan pertumbuhan, variabel intervening ukuran perusahaan serta variabel terikat nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel ukuran perusahaan dan variabel terikat nilai perusahaan. (2) perbedaan pada variabel bebas yaitu inovasi dan pertumbuhan.

Penelitian kedua (Kurnia, Pratomo, dan Fachrizal, 2018) melakukan penelitian dengan metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan perangkat lunak Eviews versi 9. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Teknik

pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan diperoleh 28 perusahaan dengan periode penelitian 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan Penghindaran Pajak, Leverage (DER), dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sementara Penghindaran Pajak secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Leverage (DER) tidak mempengaruhi Nilai Perusahaan, sedangkan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas penghindaran pajak, leverage, dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas penghindaran pajak, dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat nilai perusahaan. (2) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda.

Penelitian ketiga (Hermuningsih, 2013) melakukan penelitian dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan SPSS, obyek penelitian pada 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2006 hingga 2013. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas*, peluang pertumbuhan dan struktur modal secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Kedua, struktur modal mengintervensi pengaruh pertumbuhan pada nilai perusahaan, tetapi tidak untuk *profitabilitas*. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, peluang pertumbuhan, dan struktur modal dengan variabel terikat nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas* dan variabel terikat nilai perusahaan. (2) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda

Penelitian keempat (Perwira dan Wiksuana, 2017) dimana metode analisis data yang digunakan yaitu analisis jalur. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Dimana dalam penelitian ini menggunakan kriteria perusahaan yang membagikan dividennya

dari tahun 2013 hingga 2016. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, Asset Growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPR, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, Asset Growth berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV dan DPR berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas *profitabilitas* dan pertumbuhan aset, variabel intervening kebijakan dividen dengan variabel terikat nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan dan variabel terikat nilai perusahaan. (2) perbedaan terletak pada variabel intervening yang digunakan yaitu kebijakan dividen.

Penelitian kelima (Pratama dan Wiksuana, 2016) melakukan penelitian dengan metode metode observasi non partisipan dengan teknik analisis jalur. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Profitabilitas*. Namun *profitabilitas* tidak mampu memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan serta *Profitabilitas* tidak mampu memediasi pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan dan *leverage*, variabel intervening *profitabilitas* dengan variabel terikat nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas penghindaran pajak, variabel intervening *profitabilitas* dan variabel terikat nilai perusahaan. (2) sedangkan perbedaan terletak adanya variabel bebas yaitu *leverage*.

Penelitian keenam jurnal internasional (Kodongo *et.all*, 2014) melakukan penelitian dengan metode analisis panel dan alat analisis yang digunakan SPSS, data yang digunakan data tahunan untuk periode 2002-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kuat dimana leverage secara signifikan, dan negatif, mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan yang terdaftar di Kenya. Namun, leverage tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) penelitian dalam jurnal

tersebut menggunakan variabel bebas *profitabilitas*, dan struktur modal dengan variabel terikat nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas* dan variabel terikat nilai perusahaan. (2) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda

Penelitian ketujuh jurnal internasional (Assidi *et.all*, 2016) melakukan penelitian dengan metode regresi linier dimana menggunakan data keuangan perusahaan Tunisia selama 11 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi pajak, akrual, dan investasi meningkatkan nilai perusahaan. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas pajak dengan variabel terikat nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas pajak dan variabel terikat nilai perusahaan. (2) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan analisis regresi linier

Penelitian kedelapan jurnal internasional (Mule *et.all*, 2015) melakukan penelitian dengan panel korelasi dan metode regresi berganda digunakan dalam estimasi empiris, data yang digunakan perusahaan yang aktif di Nairobi Securities Exchange (NSE) antara tahun 2010 hingga 2014. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas, yaitu *return on equity*. Selain itu, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dampak signifikan secara statistik terhadap nilai pasar perusahaan. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaannya antara lain: (1) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan variabel bebas *profitabilitas* dan ukuran perusahaan dengan variabel terikat nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian menggunakan variabel bebas *profitabilitas* dan ukuran perusahaan dan variabel terikat nilai perusahaan. (2) penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Penghindaran pajak

Berbagai definisi pajak yang dikemukakan oleh para ahli, semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu merumuskan pengertian pajak agar mudah dipahami. Di bawah ini akan diuraikan definisi-definisi tersebut:

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2012 tentang perubahan keempat Undang-Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1, pajak ialah: “Kontribusi Wajib Pajak kepada negara yang terutang oleh Orang Pribadi atau Badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Menurut Mardiasmo (2013:1), pajak ialah: “Iuran masyarakat kepada kas Negara berdasarkan Undang -Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum”. Sedangkan menurut Siti Resmi (2013:1), Pajak ialah: “Iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapatkan jasa timbal balik yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Dari beberapa pengertian pajak di atas dapat diketahui, karakteristik yang melekat pada pengertian pajak , yaitu :

1. Pajak adalah iuran wajib yang dipungut berdasarkan undang -undang dan berikut peraturan pelaksanaannya .
2. Pemungutan pajak bukan karena denda sebagai akibat tindakan melawan hukum, tetapi pemungutannya akibat suatu ukuran -ukuran tertentu antara lain: adanya subjek pajak, objek pajak (penghasilan), ada suatu keadaan/peristiwa/kejadian yang dapat dikenakan pajak.
3. Pemungutan pajak tidak disertai dengan imbalan (kontra prestasi) secara langsung.

4. Pajak adalah transfer dari warga negara kepada Negara yang bersifat paksaan dan yang tidak mematuhi dikenakan sanksi.
5. Pajak digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan program-program pembangunan berupa investasi masyarakat (*public investment*) bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak dapat diartikan sebagai sesuatu yang membebani atau sesuatu yang dapat mengurangi kemampuan atau daya beli masyarakat. Melihat dari sisi ini saja, pajak dapat dipandang sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan. Sesuatu yang tidak menguntungkan biasanya mendorong adanya upaya untuk melakukan penghindaran atau perlawanan pajak (Mulyani, 2014). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan tindakan legal, yang dapat dibenarkan karena tidak melanggar undang-undang, dalam hal ini sama sekali tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan. Tujuan penghindaran pajak adalah menekan atau meminimalisasi jumlah pajak yang harus dibayar.

Sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia adalah *self assessment system*. Sistem tersebut memberikan wewenang penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, menyetorkan, dan melaporkan sendiri Surat Pemberitahuan (SPT) dan Surat Setoran Pajak (SSP) ke kantor pajak (Ilyas dan Burton, 2013). Secara eksplisit, *self assessment system* merupakan sistem perpajakan yang sangat rentan menimbulkan penyelewengan dan pelanggaran. Penyelewengan dan pelanggaran tersebut merupakan suatu bentuk dari penghindaran atau perlawanan pajak (Mulyani, 2014). Penghindaran pajak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan pajak secara pasif diakibatkan oleh adanya hambatan-hambatan yang mempersukar pemungutan pajak. Perlawanan ini tidak dilakukan secara aktif apalagi agresif oleh para wajib pajak.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif mencakup ruang lingkup semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan terhadap fiskus dengan tujuan menghindari pajak.

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2014).

Menurut Mardiasmo (2011), penghindaran pajak adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Hanlon dan Heitzman (2013) mendefinisikan penghindaran pajak yaitu pengurangan pajak eksplisit yang merepresentasikan serangkaian strategi perencanaan pajak mulai dari manajemen pajak (*tax mangement*), perencanaan pajak (*tax planning*), pajak agresif (*tax aggressive*), *tax evasion* dan *tax sheltering*.

Menurut Suandy (2011), penghindaran pajak sebagai rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak dapat terjadi di dalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undang-undang. Pengertian *tax avoidance* Lyons dalam Suandy (2014:7), yaitu: "*Tax Avoidance is a term used to describe the legal arrangements of tax fair's affairs so as to reduce his tax liability. It's often to pejorative overtones, for example it is use to describe avoidance achieved by artificial arrangements of personal or bussiness affair to take advantage of loopholes, ambiguities, anomalies or other deficiencies of tax law. Legislation designed to counter avoidance has become more commonplace and often involves highly complexprovision*".

Pengertian *tax avoidance* Graham dalam Rahayu (2013:147), yaitu : "Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) merupakan usaha yang sama yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan". Pengertian *tax avoidance* Anderson dalam Rahayu (2013:147), yaitu : "Cara mengurangi pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan terutama melalui perencanaan perpajakan". Pengertian *tax*

avoidance NA Barr SR James AR Prest dalam Rahayu (2013:147), yaitu “Sebagai manipulasi penghasilannya secara legal yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

Pemerintah melalui Direktorat Jendral Pajak (DJP), selalu berusaha untuk memperbaharui peraturan-peraturan perpajakan untuk meningkatkan penerimaan pajak. Akan tetapi, di sisi lain perusahaan juga selalu berusaha untuk menghemat pembayaran pajaknya yang dapat dilakukan dengan cara yang legal yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau secara ilegal dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Asumsi pajak sebagai biaya akan memengaruhi laba (*profit margin*), sedangkan asumsi pajak sebagai distribusi laba akan memengaruhi tingkat pengembalian atas investasi (*rate of return on investment*). Secara ekonomis pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia untuk dibagi atau diinvestasikan kembali oleh perusahaan (Suandy, 2011).

Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menyebutkan tiga karakter penghindaran pajak :

1. Adanya unsur artifisial di mana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan *loopholes* dari Undang-Undang atau menerapkan ketentuanketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat Undang-Undang.
3. Para konsultan menunjukan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat Wajib Pajak menjaga serahasia mungkin.

Menurut Fatharani (2012) tindakan penghindaran pajak dapat memberikan *marginal benefit* dan *marginal cost*. *Marginal benefit* yang mungkin didapatkan adalah adanya penghematan (*tax savings*) yang signifikan bagi perusahaan sehingga keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemilik akan menjadi lebih besar. Kemudian dengan melakukan tindakan penhindaran pajak juga memberikan keuntungan bagi manajer baik secara langsung maupun tidak langsung. Manajer bisa mendapat kompensasi yang tinggi atas kinerjanya yang menghasilkan beban pajak perusahaan yang harus dibayar lebih rendah. Selain itu, manajer juga

berkesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan melakukan *rent extraction*. Chen, Cheng dan Shevlin (2013) dalam Fatharani (2012) menyebutkan bahwa *rent extraction* adalah suatu tindakan manajer yang tidak memaksimalkan kepentingan pemilik, tindakan ini dapat berupa penyusunan laporan keuangan yang agresif, mengambil sumber daya alam atau asset perusahaan untuk kepentingan pribadi, ataupun melakukan transaksi dengan pihak istimewa. Sedangkan, *margin cost* yang mungkin terjadi adalah pinalti atau sanksi administrasi yang dikenai oleh petugas pajak yang merupakan akibat dari kemungkinan yang dilakukannya audit dan ditemukannya kecurangan-kecurangan di bidang perpajakan perusahaan.

Banyak cara yang bisa digunakan untuk mengukur adanya *tax avoidance*. Kebanyakan proksi atau alat ukur untuk pengukuran *tax avoidance* membutuhkan data dari laporan keuangan perusahaan dan akses untuk mendapatkan data tersebut terbatas. Sementara untuk pengukuran penghindaran pajak ini, peneliti akan menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al., dalam Kurniasih dan Sari, 2013). CETR merupakan rasio pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan. Nilai CETR yang tinggi mengindikasikan semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dihitung dengan menggunakan cara membagi total pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak penghasilan.

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : Hanlon dan Heitzman (2013)

CETR adalah *effective tax rate* berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku. *Tax expense* adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan *i* pada tahun *t* berdasarkan laporan keuangan perusahaan. *Pretax income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan *i* pada tahun *t*

berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

2.2.2. Ukuran perusahaan

Menurut Riyanto (2012:299): “Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aset.” Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural* Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Brigham dan Houston (2013) mengemukakan bahwa Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu : “perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*)”. Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aset). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil.

Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam penggunaan penghindaran pajak perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar biasanya lebih berpengalaman dalam mengelola struktur pendanaan. Perusahaan besar akan cenderung membutuhkan banyak dana dalam membiayai kegiatan operasionalnya (Gitman, 2016:16).

Menurut Gitman (2016:17), ukuran perusahaan yang digunakan adalah total aset dimana dalam pengukurannya dikonversikan dalam logaritma natural (Ln), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln (\text{Total Aset})$$

2.2.3. Struktur aset

Menurut Syamsuddin (2011:9), struktur aset adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing- masing komponen aset, baik dalam aset lancar maupun aset tetap. Menurut Riyanto (2012:19), struktur aset terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aset tetap adalah aset yang tahan lama yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.

Weston dan Brigham (2015:175) yang dialihbahasakan oleh Alfonsus Sirait mengemukakan bahwa : “Struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dan total aset.” Struktur aset atau *Fixed Assets Ratio* (FAR) dan dikenal juga dengan *tangible assets* merupakan rasio antara aset tetap perusahaan dengan total aset. Total aset tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening-rekening aset tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin dan peralatan, dan aset berwujud lainnya, kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aset tetap. Sedangkan untuk mengetahui total aset dengan menjumlahkan aset lancar antara lain kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang usaha, persediaan, dan biaya dibayar dimuka. Sedangkan rekening yang termasuk dalam aset tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aset tetap, aset tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, dan

aset lain-lain. Adapun perhitungan Struktur aset adalah sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Riyanto (2012)

Dengan hasil perbandingan antara aset tetap total asset (aset) akan menghasilkan *tangibility assets*, artinya semakin banyak jaminan yang dikeluarkan maka perusahaan akan semakin mudah untuk mendapatkan hutang, maksudnya investor akan lebih mempercayai jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aset tetap yang tersedia dapat digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan. (Weston dan Brigham, 2015:176)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dan total aset, dan dapat diartikan secara absolut maupun relatif. Artian absolut adalah perbandingan dalam bentuk nominal, sedangkan yang dimaksud dengan artian relatif adalah perbandingan dalam bentuk persentase.

2.2.4. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013:114), rasio *profitabilitas* adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Azhari dan Nuryatno (2015:200), *profitabilitas* juga menjadi penanda keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Putra dan Ramantha (2015) dimana perusahaan yang mengalami kerugian operasional telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya, ini berarti *profitabilitas* mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.aktu pengauditan menjadi lebih lama dari yang seharusnya.

Gitman (2012:629), mengemukakan bahwa *Profitability is the relationship between revenue and cost generated by using the firm's assets both current and fixed in productive activities*. Artinya hubungan antara pendapatan dan biaya-biaya yang dihasilkan dengan penggunaan asset perusahaan yang lancar dan tetap dalam aktivitas produktif. Sartono (2013:122) mengemukakan

Profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri.

Beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam jenis jenis akuntansi keuangan antara lain:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Margin Laba Kotor ini sering disebut juga dengan *Gross Margin Ratio* (Rasio Marjin Kotor). *Gross profit margin* mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

(Subramanyam dan Wild, 2013 : 44)

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio*. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Subramanyam dan Wild,2013 : 45)

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

(Subramanyam dan Wild,2013 : 44)

4. *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio *profitabilitas* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen). Return on equity menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

(Subramanyam dan Wild, 2013 : 44)

5. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio *profitabilitas* yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk

persentase (%). Modal yang dimaksud adalah rkuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan *profitabilitas* modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan istilah "EBIT" yaitu *Earning Before Interest and Tax*. Berikut ini rumus ROCE sebagai berikut.

$$ROCE = \frac{\text{Penghasil bersih – deviden preferen}}{\text{Rata-rata saham biasa}}$$

(Subramanyam,2017: 283)

6. *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio *profitabilitas* yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aset. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aset secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus *Return on Investment* berikut ini.

$$ROI = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal Investasi}}$$

(Subramanyam,2017 : 54)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio *profitabilitas*. Analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset-aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return On Asset* merupakan rasio antar laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aset untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai asetnya. Analisis *Return On assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas

ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Brigham dan Houston (2012:90), rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (ROA) setelah bunga dan pajak. Menurut Horne dan Wachowicz (2012:235), ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aset yang tersedia: daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Masih menurut Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

Menurut Riyanto (2012:336), istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)* yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. Menurut Sawir (2013:32), *Return On Asset (ROA)* yaitu rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukkan ukuran produktivitas aset dalam memberikan pengembalian pada penanaman modal. Menurut Simamora (2015:529), *Return on Asset* yaitu Rasio imbalan aset (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan *profitabilitas* perusahaan.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aset (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase. *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aset dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Dalam perhitungan rasio ini, hasil biasanya didefinisikan sebagai sebagai laba bersih (*Operating income*). Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya, tanpa memperhatikan besarnya relatif sumber dana tersebut.

Return On Asset kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional.

Menurut Brigham dan Houston (2012:99), pengembalian atas total aset (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aset, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Brigham dan Houston (2012)

2.2.5. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen pendanaan dalam menentukan target penghindaran pajak (aktivitas pendanaan), kemampuan manajemen investasi dalam mengefektifkan penggunaan aset (aktivitas investasi) dan kemampuan manajemen operasional dalam mengefisiensikan proses produksi dan distribusi perusahaan (aktivitas operasi).

Perseroan (*corporate*) dikenal dengan pemisahan antara pemilik dengan pengelolanya, dalam hal ini pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan. Aktivitas manajemen perusahaan berhubungan dengan analisa keuangan dan perencanaan, keputusan investasi, dan keputusan pembiayaan investasi yang diambil untuk mencapai tujuan pemegang saham. Pemegang saham mengharapkan pengembalian atas uang yang diinvestasikannya. Karena itu manajemen bekerja sebagai wakil dari pemegang saham, artinya mereka berusaha untuk meningkatkan nilai dari para pemegang saham. Sehingga tujuan utama manajemen adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Hal itu tentu saja dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai perusahaan, dalam hal ini, harga saham perusahaan.

Nilai perusahaan atau dikenal juga dengan istilah *firm value*, merupakan konsep yang penting bagi investor, karena *firm value* merupakan indikator bagi pasar untuk dapat menilai suatu perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Ishaluddin, 2012). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Price to*

Book Value (PBV). PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV merupakan rasio antara harga saham terhadap nilai bukunya

Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas akan dapat dimaksimalkan karena tiga alasan berikut ini:

1. Kewajiban terbatas mengurangi risiko yang ditanggung oleh para investor, dan, jika semua hal yang lainnya konstan, semakin rendah risiko perusahaan, maka semakin tinggi nilainya.
2. Nilai perusahaan akan tergantung pada peluang pertumbuhannya, yang selanjutnya akan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menarik modal. Karena perseroan terbatas dapat menarik modal secara lebih mudah daripada bisnis-bisnis yang tidak terinkorporasi, maka mereka dapat dengan lebih baik mengambil keuntungan dari peluang-peluang pertumbuhan.
3. Nilai dari suatu aset juga tergantung pada likuiditasnya, yang artinya kemudahan untuk menjual aset dan mengubahnya menjadi uang tunai pada suatu "nilai pasar yang wajar". Karena investasi pada saham dari perseroan terbatas adalah jauh lebih likuid daripada investasi yang serupa di suatu kepemilikan perseorangan atau persekutuan, maka hal ini juga meningkatkan nilai dari suatu perseroan terbatas.

Tujuan utama suatu perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (Salvatore, 2012). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang.

Nilai perusahaan pada dasarnya dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas ekuitas perusahaan. Horne (2012) mengatakan bahwa "*firm value is represented by the market price of the company's common stock*" yaitu nilai perusahaan ditunjukkan dari harga

saham perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang sahamnya.

Wirawati (2012) mengemukakan bahwa PBV merupakan rasio untuk menentukan nilai intrinsik saham, yang akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli atau menjual saham. PBV menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Perusahaan yang memiliki rasio PBV yang meningkat dari tahun ke tahun berarti perusahaan tersebut berhasil menciptakan dan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan diperusahaan.

Beberapa keunggulan dari PBV yaitu :

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan PBV sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan- perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under/ over valuation*.
3. Perusahaan dengan *negative earning* yang tidak dapat dinilai dengan PER dapat dievaluasi dengan menggunakan PBV.

Rasio penilaian merupakan hubungan antara kondisi perusahaan emiten dengan apresiasi dan ekspektasi pasar secara keseluruhan. Rasio penilaian terhadap harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio *Price to Book Value* (PBV). Penggunaan Rasio *Price to Book Value* ini disebabkan karena adanya *value problem* dalam mengukur kinerja perusahaan. *Book Value* yang digunakan untuk menghitung ROE mengukur tingkat pengembalian (*return*) dari investasi yang dilakukan oleh *shareholders*. Sementara itu, *Price* dari saham dinilai lebih signifikan bagi *shareholders* karena *Price* menghitung nilai aktual, sementara *Book Value* merupakan *history* nilai investasi *shareholder*. Oleh karena

itu digunakanlah rasio *Price to Book Value* untuk mengukur kinerja perusahaan (dalam hal ini kinerja aktual saham di bursa). Gitman (2013) berpendapat bahwa: “*Market Book (M/B) ratio provides an assessment of how investors view the firm’s performance. It relates the market value of the firm’s shares to their book-strict accounting-value. Firms expected to earn high returns relative to their risk typically sell at higher M/B multiples.*” Penggunaan istilah lain dari PBV berdasarkan sumber lain yaitu MV/BV memiliki persamaan definisi dan perhitungan nilainya. Perbedaan istilah hanya pada nilai pasar / *price* yang pada sumber lain di istilahkan sebagai *market value*. Hirt and Block (2013) berpendapat bahwa: “*The price to book value ratio relates the market value of the company to the historical accounting value of the firm.*”

Berdasarkan penjelasan tersebut maka perbedaan pemakaian istilah antara *price* dengan *market value* memiliki pengertian yang sama. Hal ini diperkuat dengan pendapat Santoso (2013) “bahwa konsep utama PBV adalah kapitalisasi pasar dibagi oleh nilai buku. Nilai buku dengan basis seluruh perusahaan atau persahamnya saja. Rasio ini membandingkan nilai pasar terhadap nilai perusahaan berdasarkan laporan keuangan (*financial statements*)”.

Investor akan memilih berinvestasi pada saham dengan rasio PBV yang lebih tinggi ketika mereka melihat prospek yang baik pada suatu perusahaan emiten. Mereka bersedia untuk membeli saham dengan harga lebih tinggi dari *book value*-nya. Secara matematis, PBV dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Price per share}}{\text{Book value}}$$

Semakin rendah PBV rasionya berarti harga saham tersebut murah atau berada di bawah harga sebenarnya, namun hal ini juga dapat berarti ada sesuatu yang merupakan kesalahan mendasar pada perusahaan tersebut. Misalnya keputusan manajerial perusahaan yang dinilai kurang oleh para investor. Sehingga akan menurunkan harga saham lebih rendah dari *book value*-nya. Untuk menghitung rasio *Price to Book Value* suatu perusahaan, pertama harus mencari *book value per share of common stock* dengan cara membagi *common stock equity* perusahaan dengan total jumlah saham beredar.

Setelah diketahui *book value*-nya, maka rasio PBV dapat dihitung dengan membagi *price per share* dengan *book value per share*. *Price per share* didapatkan dari *closing price* saham emiten pada tanggal 31 Desember setiap periode.

2.3. Keterkaitan antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Pratomo, Fachrizal (2018) dan Ilmiani dan Ragil Sutrisno (2014), *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik. Namun hal itu berbanding terbalik dengan temuan Kusuma Juliani (2018) bahwa *tax avoidance* mengurangi nilai perusahaan akan tetapi pengaruhnya dapat diperkecil pada perusahaan yang memiliki transparansi baik.

Menurut Simartama (2014) aktivitas *tax avoidance* jangka panjang tidak menambah nilai perusahaan. Ketika perusahaan mampu meminimalkan pengeluaran untuk keperluan perpajakan, berarti semakin sedikit beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Beban merupakan pengurang dalam mendapatkan laba perusahaan. Semakin kecil beban yang dikeluarkan perusahaan maka semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan. Minat investor akan semakin tinggi pada saham perusahaan yang memperoleh laba besar. Semakin tinggi minat investor akan suatu saham maka harga saham akan mengalami kenaikan karena jumlah saham yang beredar di masyarakat terbatas. *Tax avoidance* di proksikan dengan tarif pajak efektif kas (Cash ETR). Dalam pengambilan keputusan, manfaat yang akan diterima oleh perusahaan selayaknya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia, Pratomo, dan Fachrizal, (2018) dan Assidi *et.all*, (2016) menunjukkan adanya pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha₁ Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut (Riyanto, 2012). Soliha dan Taswan dalam Nurhayati (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang besar dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal, sehingga memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Dengan kemudahan tersebut, ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Investor cenderung mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam pembelian saham.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nohong, (2016), Kurnia, Pratomo, dan Fachrizal, (2018) dan Pratama dan Wiksuana, (2016) menunjukkan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha₂ Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.3. Pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan

Struktur aset menggambarkan besarnya aset yang dapat dijamin perusahaan ketika perusahaan melakukan pinjaman kepada kreditor. Struktur aset merupakan proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Mawikere dan Rate, 2015). Komposisi aset tetap menentukan nilai perusahaan tertentu. Sebagian besar perusahaan dengan keuangan yang stabil memiliki nilai investasi yang tinggi dalam hal aset tetap. Ketika aset tersebut dimanfaatkan secara optimal oleh staff yang kompeten, hal ini akan meningkatkan return perusahaan dan akhirnya berpengaruh pada pertumbuhan nilai perusahaan (Nyamasege et.al, 2014).

Penelitian diperkuat dengan penelitian Setiadharna S and Machali (2017), yang membuktikan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa jika struktur aset meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermuningsih, (2013) dan Perwira dan Wiksuana, (2017) menunjukkan adanya pengaruh struktur aset terhadap nilai perusahaan. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha₃ Struktur aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3.4. Pengaruh *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio *profitabilitas* menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan utang terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2012:146). Menurut Mardiyati, Ahmad, Putri (2012), *Profitabilitas* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi nilai profit yang didapat maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Karena profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermuningsih, (2013), Perwira dan Wiksuana, (2017), Pratama dan Wiksuana, (2016), Kodongo *et.all*, (2014) dan Mule *et.all*, (2015) menunjukkan adanya pengaruh *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ha₄ *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) merupakan cara perusahaan untuk menghindari perpajakan tetapi hanya dengan memanfaatkan *loopholes* dalam suatu aturan perpajakan yang ada. Sehingga menurut Dyreng et al. (2008), *tax avoidance* merupakan fenomena yang terjadi dalam suatu keadaan tertentu yang diatur yang menyebabkan pengurangan beban pajak. Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena laba yang di dapat oleh perusahaan akan semakin besar. Dengan demikian menurut Prasetyo (2013), nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang menjadi cerminan atas tingkat kepercayaan masyarakat atas perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai perusahaan semakin sejahtera pemiliknya, dan sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka anggapan publik tentang kinerja perusahaan tersebut adalah buruk dan investor pun akan tidak berminat pada perusahaan tersebut.

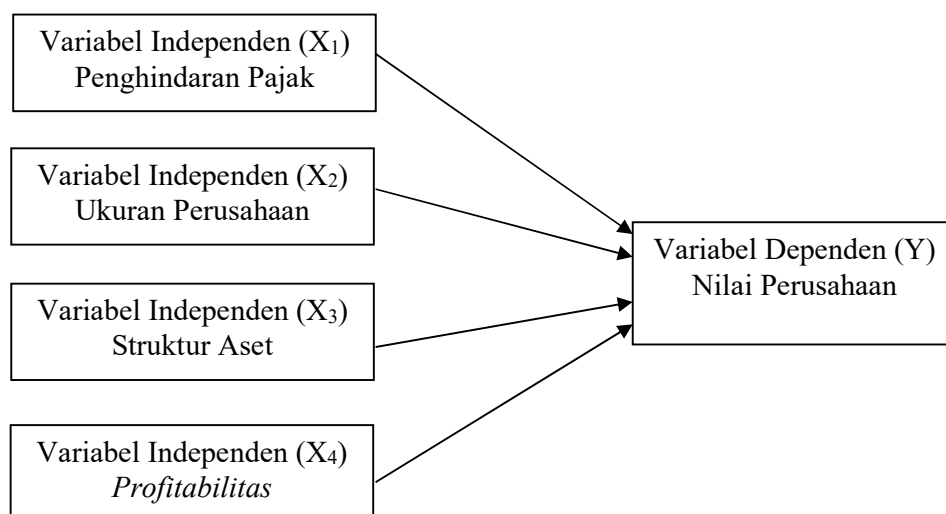
Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak (Riyanto, 2012). Ukuran perusahaan dianggap mampu memengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari total aset yang dimiliki oleh satu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aset perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

Aset tetap dianggap memiliki kapasitas produktif dalam perusahaan manufaktur yang digunakan untuk menghasilkan penjualan dan keuntungan. Maka, perusahaan dengan aset tetap yang besar akan menghasilkan keuntungan yang juga besar. Keuntungan yang besar menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik dengan *profitabilitas* yang tinggi. Dan kemudian pada

akhirnya peningkatan ini juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Nyamasege et.al (2014) menyatakan komposisi aset tetap menentukan nilai perusahaan tertentu. Sebagian besar perusahaan dengan keuangan yang stabil memiliki nilai investasi yang tinggi dalam hal aset tetap. Manajemen menentukan komposisi aset yang paling tepat bagi perusahaan termasuk dalam pertimbangan menentukan besarnya aset tetap yang sebaiknya dimiliki oleh perusahaan agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam melakukan seberapa optimal laba yang didapat oleh perusahaan dalam usahanya dapat menggunakan rasio *profitabilitas*, dimana rasio *profitabilitas* menurut Asnawi dan Wijaya (2015:26), adalah kemampuan yang mampu di capai perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sehingga dapat dikatakan untuk melihat bagaimana tingkat pengembalian atas investasi untuk masa yang akan datang dapat melalui analisis rasio *profitabilitas*. Oleh karena itu *profitabilitas* dapat dijadikan juga sebagai indikator bahwa apakah tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan dapat benar-benar mendapatkan laba yang optimal demi meningkatkan nilai perusahaannya.

Berdasarkan uraian di atas maka untuk memperjelas kerangka pemikiran, kelima variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan empat variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian